

## Makna Tarian Jubata Suku Dayak Kanayatn dalam Perspektif Aspek dan Nilai Transendental

### *The Meaning The Dance of The Dayak Kanayatn Jubata in The Perspective of Transcendental Aspects and Values*

Nikodemus<sup>1</sup>, Chandida Fangalanso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia,  
[nikodemuspangareho@gmail.com](mailto:nikodemuspangareho@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia,  
[chandidafangalanso@gmail.com](mailto:chandidafangalanso@gmail.com)

#### **Abstrak**

*The focus of writing this scientific work is examining the meaning of the Jubata Dance of the Dayak Kanayatn Tribe in the Transcendental Aspect Perspective as its scalpel. The purpose of writing a scientific paper is first of all to examine more deeply the meaning of spirituality contained in the Jubata Dance of the Kanayatn Dayak Tribe. The Jubata Dance is a Dayak Kanayatn tradition to express human life on earth. Before the development of technology and communication, the Dayak Kanayatn people showed their lives through dances that contained the meaning of life. In this article the writer uses descriptive method. Apart from book sources, the author interviewed several sources or local people who pay attention to culture (traditional leaders), especially traditional leaders. What has been obtained in this scientific work is finding the values of human life in culture, especially in the cultural arts of the Jubata Dance. The Jubata Dance is believed by the Dayak people as a traditional healing ceremony for diseases, before prescriptions were made by doctors. In addition, the author wants to invite readers, especially young people, to get to know identity through cultural corridors.*

**Keywords:** *Cultural Values, Kanayatn Dayak, Customs, Jubata Dance*

#### **Abstrak**

Fokus penulisan karya ilmiah ini adalah Meneliti Makna Tarian Jubata Suku Dayak Kanayatn dalam Perspektif Aspek Transendental sebagai pisau bedahnya. Tujuan dari penulisan karya ilmiah pertama-tama adalah mengkaji lebih dalam makna spiritualitas yang terkandung dalam Tarian Jubata Suku Dayak Kanayatn. Tarian Jubata menjadi tradisi Dayak Kanayatn untuk mengekspresikan kehidupan manusia di bumi. Sebelum berkembang teknologi dan komunikasi masyarakat Dayak Kanayatn menunjukkan kehidupannya lewat tari-tarian yang mengandung makna hidup. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif. Selain melalui sumber buku, penulis mewawancarai beberapa narasumber atau orang lokal yang memperhatikan budaya (tokoh adat), terlebih tokoh adat. Hal yang telah diperoleh dalam karya ilmiah ini adalah menemukan nilai-nilai hidup manusia dalam kebudayaan, terlebih dalam seni budaya Tarian Jubata. Tarian Jubata dipercayai oleh masyarakat Dayak sebagai upacara penyembuhan penyakit

secara tradisional, sebelum adanya resep dari para dokter. Selain itu penulis ingin mengajak pembaca, khususnya kaum muda supaya semakin mengenal jati diri melalui koridor budaya.

**Kata Kunci:** Nilai Budaya, Dayak Kanayatn, Adat, Tarian Jubata

#### Info Artikel

Submit : 04-02-2023

Revisi : 17-04-2023

Diterima : 22-04-2023

#### Penulisan Sitasi:

Nikodemus., Fangalanso, C. (2023). Makna Tarian Jubata Suku Dayak Kanayatn dalam Perspektif Aspek dan Nilai Transendental. *Balale': Jurnal Antropologi*, 4(1), 55-71

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar, penduduknya terdiri dari berbagai macam suku, ras, bahasa serta adat budaya yang beragam. Kekayaan alam serta adat budaya tersebut membuat Indonesia dikenal oleh dunia. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan alam dan nilai-nilai adat budaya sehingga hal tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia itu sendiri (Aulia et al., 2021). Kekhasan ini digambarkan dengan berbagai ekspresi seperti tarian, nyanyian, permainan, puisi, pantun dan lainnya. Oleh karena itu, masyarakat yang ada di Indonesia terkhusus Suku Dayak melanjutkan tradisi yang dititipkan oleh para leluhur untuk di lestarian lewat budaya.

Setiap Suku memiliki tradisi yang berbeda-beda, dianggap unik dan memiliki makna tersendiri (Kiki, 2019). Kearifan lokal dan keunikan budaya dimiliki setiap suku yang ada di Indonesia merupakan harta berharga untuk negara. Suku-suku tersebut tinggal dan berkembang di pulau-pulau Nusantara yang ada di kepulauan Indonesia dengan kekhasan adat budayanya masing-masing. Kekhasan dari budaya yang ada tersebut menjadi identitas yang kemudian dipertahankan nilai-nilai luhurnya. Kebudayaan juga menjadi semangat hidup khususnya masyarakat suku Dayak. Semangat ini dijunjung tinggi sehingga menjadi pemersatu yang menjadikan masyarakat Dayak mempunyai relasi yang baik antara suku-suku lainnya.

Dalam perkembangannya, beberapa tradisi dalam kehidupan Suku Dayak terkikis oleh perubahan zaman sehingga pemaknaan dalam tradisi tari memudar (Kiki, 2019). Dari keindahan, kebaikan, dan kesatuan dalam tradisi adat tersebut menjadi tidak terlihat akibat perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu, Suku Dayak menerima perubahan yang terjadi, namun pemaknaan dan nilai dari para leluhur masih dijunjung tinggi. Akan tetapi pada kenyataannya pemaknaan dalam tradisi budaya semakin tampak jelas kemerosotannya, khususnya dalam seni tari. Oleh karena itu, penulis akan memberikan pemahaman dan nilai-nilai hidup yang terkandung dalam Tarian *Jubata*.

Permasalahan yang terjadi adalah gerakan-gerakan dalam tarian *Jubata* hanya sekedar hafalan semata bagi para penari, tanpa melihat makna dari setiap gerakan. Penari hanya sekedar hafal pola gerakan dan melakukan gerakan dengan benar. Karena tidak semua para penari mengetahui makna dibalik tarian yang diperagakan. Di beberapa daerah Suku Dayak, alat musik menjelma menjadi sesuatu yang sangat sederhana menjadi seperti *DVD*, *flashdiks* dan lain sebagainya. Maka muncul pertanyaan

mendasar terkait tarian yang ada, khususnya dalam tarian *Jubata*. Apakah tarian hanya sekedar pola gerakan? Apakah makna ontologis yang terkandung dalam tarian, khususnya tarian *Jubata*? Apakah tarian tersebut hanya bersifat pola gerakan fisik? Apa unsur Spiritual yang ada dalam tarian *Jubata*? Dari pertanyaan ini penulis menggunakan konsep Thomas Aquinas tentang aspek transendental (*proprietates transcendentales*) yaitu sifat yang dapat dikenakan kepada segala sesuatu sejauh ia ada. Sifat-sifat itu adalah *unum* (satu), *verum* (benar), *bonum* (baik) dan *pulchrum* (indah). Kajian ini dimaksudkan untuk melihat nilai-nilai kebaikan, kebenaran, kesatuan, dan keindahan yang ada dalam tarian *Jubata*. Hal ini memiliki implikasi pada sikap mencintai budaya, merawat budaya dan memperjuangkan nilai kehidupan dari budaya.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diselidiki. Selain itu penulis menggunakan metode kualitatif dan wawancara dengan beberapa tokoh adat masyarakat Dayak Kanayatn serta pemerhati budaya hidup untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Teknik pengumpulan data penulis mewawancarai tokoh adat Dayak Kanayatn dan masyarakat Dayak di Desa Raba (Kabupaten Landak). Setelah data terkumpul penulis menggunakan analisis data kualitatif data yang diperoleh dari data yang sudah terjaring dari proses pengumpulan data, mulai dari tinjauan pustaka, partisipasi, dan wawancara. Penelitian ini secara intensif dilakukan pada Bulan Agustus 2022, yakni , bertemu dengan tokoh adat dan mengobservasi tarian Jubata secara langsung.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1) Suku Dayak Kanayatn

Etnis Dayak Kalimantan diklasifikasikan ke dalam 6 suku besar dan 405 sub suku-suku kecil tersebar menyebar di seluruh wilayah pedalaman yang ada di Kalimantan. Orang Dayak menyebut diri sebagai suatu kelompok yang memiliki asal muasal dari suatu daerah berdasarkan nama-nama sungai, nama tokoh pahlawan setempat, nama bagian alam dan sebagainya (Ranubaya et al., 2022). Suku Dayak merupakan salah satu suku dari sekian banyak suku yang ada di Negara Indonesia. Suku Dayak adalah suku yang cukup besar populasinya di Indonesia, khususnya di Pulau Kalimantan. Jauh sebelum Negara Indonesia terbentuk atau merdeka, suku Dayak sudah berada atau hidup menetap di Pulau Kalimantan yang merupakan menjadi milik Negara Indonesia. Suku Dayak kaya akan segala adat dan istiadatnya. Hal ini bukan tanpa sebab, melainkan suku Dayak terbagi dari beberapa subsuku daerah masing-masing. Oleh karena itu, suku Dayak merupakan suku yang memiliki nilai-nilai adat budaya yang beragam.

Dayak Kanayatn adalah subsuku Dayak terbesar yang berbahasa “*Ba Ahe*” yang tinggal di Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas, dan Kabupaten Landak, berkisar

300.000 orang (Nikolaus et al., 2022). Suku Dayak Kanayatn merupakan bagian dari subsuku Dayak yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Pada umumnya suku Dayak Kanayatn lebih mudah dikenali oleh orang luar karena bahasa lokalnya tidak jauh berbeda dengan bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa lokal yang digunakan oleh setiap subsuku Dayak dapat dikatakan menjadi ciri khas identitas dari berbagai subsuku Dayak lainnya. Ciri khas Suku Dayak Kanayatn bahasa “*Ba Ahe*” Bahasa tersebut tergolong dalam rumpun Bahasa Melawik.

Asal-usul nama Kanayatn masih dalam perdebatan sampai saat ini. Namun, dapat diperjelas bahwa penamaan Dayak Kanayatn dalam Suku Dayak dapat ditemukan dalam tulisan salah satu artikel dari seorang misionaris Katolik, Donatus Dunselman, OFM.Cap. Artikel yang dipublikasi tersebut dapat dikatakan sebagai dokumentasi pertama kali yang membahas tentang asal usul masyarakat subsuku Dayak Kanayatn. Dalam publikasi tersebut, Pastor Donatus Dunselman memberikan nama Kendayan atau Kanayatn pada beberapa suku Dayak yang bermungkim di daerah perbukitan (Sahertian, 2021).

Selain bahasa yang menjadi suatu identitas dari setiap suku maupun subsuku yang ada, seni tari juga tidak kalah pentingnya dalam kehidupan masyarakat Dayak, terlebih subsuku Dayak Kanayatn. Dalam seni tari Dayak sendiri ada begitu banyak jenis tarian yang mempunyai kekhasannya masing-masing. Tarian tersebut memiliki gerakan yang eksotik dan memukau sehingga memiliki makna hidup. Dalam kehidupan Dayak Kanayatn mempunyai makna hidup yang berkaitan erat dengan alam. Relasi tersebut meliputi adat yang kemudian memengaruhi hidup manusia, manusia memerlukan alam, alam dan manusia saling membutuhkan (Priyadi. 2018). Dapat diartikan Suku Daya Kanayatn sangat menghargai kehidupan yang diberikan *Jubata* (Tuhan) dalam relasinya dengan alam dan sesama.

Suku Dayak Kanayatn merupakan masyarakat adat yang sangat percaya pada tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut berbentuk cerita lisan atau kisah yang menceritakan bermacam-macam cerita secara turun temurun, termasuk asal-usul suku Dayak Kanayatn (Priskila, 2010). Selain itu, pada umumnya tarian dalam suku Dayak merupakan ekspresi untuk mengungkapkan perasaan yang menggambarkan kehidupan masyarakat Dayak itu sendiri. Melalui gerakan tersebut para penari diiringi dengan alunan musik yang khas dari daerah masing-masing. Gerakan dan musik yang khas memiliki unsur ritmis yang berpadu dengan serasi sehingga menjadi suatu karya seni yang penuh makna.

Ada banyak jenis tarian dalam Suku Dayak, begitu pula gerakan dan intensinya. Setiap tarian mempunyai makna yang mendalam yang kemudian menjadi spirit atau semangat dalam kehidupan masyarakat Dayak (Subarata et al., 2021). Secara keseluruhan seni tari dalam masyarakat Dayak, terlebih Dayak Kanayatn dihubungkan dengan aktivitas bercocok tanam atau pertanian (menanam padi, panen padi, mengusir hama, mengusir penyakit dan peperangan atau mengayau), serta menggambarkan pergaulan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak itu sendiri. Makna seperti ini yang dipertahankan oleh masyarakat Dayak Kanayatn agar budaya warisan leluhur dapat terjaga dan dilestarikan.

Seni tari biasanya ditampilkan dalam acara-acara penting, seperti pesta padi, penyambutan tamu, acara pernikahan, acara syukuran dan lain sebagainya. Jenis tarian

yang cukup populer dalam kehidupan masyarakat Dayak, khususnya subsuku Dayak Kanayatn adalah tarian *Jubata*. Tarian *Jubata* sendiri dapat dikatakan sudah menjadi tarian yang lazim dikalangan masyarakat Dayak pada umumnya. Tarian ini menjadi ciri khas dari subsuku Dayak Kanayatn sehingga tarian ini digambarkan sebagai kehidupan yang nyata. Pemahaman dari Tarian *Jubata* ini yang akan menghantarkan pembaca agar lebih dalam mengenal konsep tentang *Jubata* itu sendiri.

## 2) Konsep Tentang *Jubata*

Dayak Kanayatn menyebut Tuhan dengan istilah *Jubata*. *Jubata* ini yang dipercayai menurunkan adat kepada nenek moyang Dayak Kanayatn yang berlokasi di Bukit Bawakng (sekarang masuk wilayah Kabupaten Bengkayang) (Rahmawati, 2012). Tidak ada penjelasan secara ilmiah maupun yang pasti atau siapa *Jubata* itu sendiri. Tetapi yang jelas *Jubata* tidak atau bukan berbentuk material maupun fisik. *Jubata* dalam pemikiran masyarakat Dayak Kanayatn bersifat transendental atau tidak dapat dijangkau. Namun *Jubata* itu sendiri dapat dirasakan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn dalam kebaikan, keindahan, dan kesatuan *Jubata* itu sendiri dengan hidup masyarakat Dayak Kanayatn.

Konsep tentang *Jubata* sendiri mulanya tidak merujuk pada Tuhan, melainkan lebih kepada Roh (Tuhan) baik yang memelihara hidup masyarakat Dayak Kanayatn. Sebagian besar masyarakat Dayak Kanayatn yang hidup di Kalimantan menganggap *Jubata* adalah Tuhan Yang Esa, Mahabaik, dan Mahakuasa. Tidak sedikit juga yang berasumsi bahwa *Jubata* merupakan wujud dari Roh tertinggi alam semesta yang ada di bumi maupun di langit. Bahkan dalam ritual adat yang sering dilakukan dalam setiap acara budaya dikatakan bahwa *Jubata* sama dengan Tuhan. Dengan kata lain *Jubata* adalah Tuhan bagi masyarakat Dayak Kanayatn, sebelum masyarakat Dayak Kanayatn mengenal agama yang mereka percayai. Kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn terhadap *Jubata* sangat besar sehingga *Jubata* dipandang di atas dari segalanya. Hal ini tampak pada ritual penyembuhan penyakit baik manusia, hewan, tumbuhan dan menolak penyakit kampung.

Ritual muang panyakit padi (ritual membuang penyakit pada hama padi) merupakan budaya tahunan yang masih dilakukan masyarakat suku Dayak Kanayatn. Ritual yang dilakukan bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Tuhan (*Jubata*) agar diberi kesehatan. Dayak Kanayatn mempercayai *Jubata* sebagai (Tuhan). Hal ini bisa terjadi karena masyarakat Dayak menyebut *Jubata* sebelum ada sebutan Tuhan (Info, 2022). *Jubata* biasanya disebut sebagai Roh tertinggi leluhur yang menjadi penjaga masing-masing di beberapa tempat tertentu. Misalkan, *Jubata Mototn* (ladang) merupakan roh yang menjaga ladang. *Jubata Karamigi* (rumah) merupakan roh penjaga rumah. Bahkan setiap bukit atau tempat-tempat yang dianggap sakral yang ada di sekitar hutan adat setempat, dipercayai oleh masyarakat Dayak Kanayatn mempunyai *Jubata*-nya tersendiri.

Dalam perkembangannya, secara terminologi masyarakat Dayak Kanayatn menyebut Tuhan dengan sebutan *Jubata*, sebutan ini terjadi sebelum masyarakat Dayak mengenal Agama. Hal ini dipengaruhi oleh agama yang masuk dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn, maka dari itu konsep tentang *Jubata* sendiri dapat dimaknai oleh agama sebagai Tuhan. Di sisi lain hukum adat sangat dipengaruhi oleh

*Jubata* itu sendiri, karena masyarakat Dayak ketika mengadili orang yang bersalah pasti melibatkan agama. Pelanggaran adat merupakan pelanggaran yang mempengaruhi tatanan hidup masyarakat Dayak Kanayatn baik itu secara sosial maupun spiritual. Pelanggaran terhadap adat dapat membawa bencana atau malapetaka dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Maka penghormatan kepada adat merupakan penghormatan juga kepada *Jubata*.

Dayak Kanayatn masih memegang teguh adat budaya dalam melaksanakan ritual yang menggunakan tumbuhan yang beragam termasuk kepercayaan pada *Jubata* (E. Ritual. 2022). Masyarakat Dayak Kanayatn percaya bahwa *Jubata* atau Tuhan adalah yang Mahakuasa, Maha baik, Mahakasih. Segala yang baik berasal dari Tuhan karena Tuhan adalah baik adanya. *Jubata* mampu membebaskan manusia Dayak dari kegelapan hidup atau kuasa roh jahat. Hakikat dari kebaikan dan kedamaian ini dikaitkan dengan Tarian *Jubata* yang dipercayai menjadi semacam penangkal dari timbulnya segala macam penyakit.

Masyarakat Dayak untuk menggambarkan rasa terima kasih dan ucapan syukur atas kehidupan yang baik atas pemberian *Jubata* kepada masyarakat Dayak Kanayatn atas kelimpahan hidup, maka masyarakat Dayak Kanayatn mengekspresikan perasaannya lewat tarian yang diiringi dengan musik yang khas. Oleh karena itu setiap gerakan dalam tarian *Jubata* mempunyai makna yang mendalam. Makna ini tampak jelas pada kehidupan masyarakat Dayak, menghormati budaya, menghormati alam dan menghormati manusia.

### **3) Tarian Jubata dalam Masyarakat Dayak Kanayatn**

Tarian merupakan ungkapan ekspresi manusia secara emosional, berupa gerak-gerak ritmis yang berirama atas dasar desakan dari perasaan untuk diungkapkan melalui gerakan tubuh (Acua et al., 2021). Tarian *Jubata* merupakan salah satu edukasi yang penting di setiap sanggar budaya yang ada di daerah ruang lingkup masyarakat Dayak. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan fokus dan motif yang pertama dan utama adalah menghargai *Jubata* yang telah memberi kehidupan. Hampir semua masyarakat Dayak yang tinggal di Kalimantan Barat sudah tidak asing lagi dengan tarian *Jubata* karena tarian ini digambarkan sebagai sejarah hidup masyarakat Dayak Kanayatn.

Pada umumnya konsep dan gerakan atau pola dalam tarian *Jubata* hampir sama di masing-masing daerah Dayak Kanayatn yang tinggal di Kalimantan Barat. Sebelumnya tarian *Jubata* hanya dilakukan dalam acara pengobatan atau penyembuhan dari segala macam penyakit. Di zaman dulu hingga sekarang masyarakat Dayak Kanayatn percaya bahwa jika ada anggota keluarga yang terkena sakit atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan obat-obat herbal maupun pertolongan intensif maka sakit atau penyakit tersebut dapat diobati dengan acara adat. Dengan seperangkat adat dan intensi minta pertolongan kesembuhan kepada *Jubata* maka dalam acara adat tersebut tarian *Jubata* dilakukan (Sahertian, 2021).

Konotasi penyakit yang dimaksud tidak hanya perihal kesehatan fisik tapi lebih mengarah pada sesuatu yang bersifat jahat yang dapat merugikan kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Oleh karena itu tarian *Jubata* dianggap dapat menangkal atau mengusir segala sesuatu yang jahat yang dapat merugikan kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Seperti tradisi *Tolak Bala* (pengusiran penyakit), *Tolak Bala* adalah

ritual pengobatan orang kampung yang sudah dianggap mengotori kampung dan merusak alam seperti tempat masyarakat Dayak tinggal. Ritual ini diselenggarakan ketika penyakit atau sampar yang datang secara mendadak. Ritual ini juga bisa dikatakan sebagai ritual penebus kesalahan pada saat bekerja baik itu tingkah laku, tutur kata maupun perbuatan manusia (Antan et al., 2022).

Tarian *Jubata* lambat laun menjelma menjadi semacam pentas seni dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Maksudnya tarian tersebut tidak lagi bersifat fundamental ritual adat untuk pengobatan atau penyembuhan semata, melainkan ajang perlombaan untuk memeriahkan *naik dango* (pesta panen padi). Dalam perkembangannya Tarian *Jubata* kemudian menjadi suatu tarian yang fleksibel dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Tarian *Jubata* tidak lagi bersifat kaku, namun lebih pada pemaknaan hidup yang baik. Dalam tarian *Jubata* musik yang dibunyikan bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik dimaknai sebagai sarana terpenting selain gerak tubuh, kostum, properti dan rias. Tarian dan musik adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu gerak tari akan menjadi lebih indah dan berirama bila terdapat unsur musik dipadukan. Ini tampak dalam Tarian *Jubata* (Acua et al., 2021).

Tarian *Jubata* lebih menekankan rasa syukur dan terima kasih masyarakat Dayak Kanayatn yang diekspresikan dalam gerakan tubuh. Kendati sekarang ini Tarian *Jubata* lebih sering ditampilkan dalam acara-acara budaya seperti *naik dango* atau gawai, unsur adat tetap melekat di dalamnya. Masyarakat Dayak Kanayatn tidak pernah lepas dari adat istiadat yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Adat istiadat merupakan warisan nenek moyang yang kemudian menjadi spiritualitas masyarakat Dayak Kanayatn dalam peziarahan hidupnya (Priskila, 2010).

Sebelum menampilkan Tarian *Jubata*, masyarakat Dayak Kanayatn mendahuluinya dengan doa-doa adat *nyangahatn* (pembaca mantra) dan dengan berbagai macam seperangkat adat yang ada di dalamnya. Mantra yang diucapkan oleh *panyangahatn* (pembaca mantra) pada suku Dayak Kanayatn disesuaikan dengan waktu, jenis mantra dan jenis adat yang dilakukan. Masyarakat Dayak Kanayatn menganggap, bahwa *nyangahatn* (pembaca mantra) merupakan ungkapan cara berdoa Masyarakat Dayak (Beno & Sofwan, 2022). Hal semacam ini mau menekankan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn mengantungkan kehidupannya kepada Sang Pencipta. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat Dayak sangat dekat dengan adat istiadat yang menjadi bagian penting dalam kehidupannya (Lorensa, 2020). Namun masyarakat Dayak Kanayatn tidak meninggalkan iman yang dipercayainya, karena yang lebih utama adalah doa kepada (*Jubata*) Tuhan.

Tarian *Jubata* merupakan kekayaan rohani dalam bentuk nilai-nilai hidup, moral manusia, gagasan, cita-cita dan pedoman hidup masyarakat Dayak Kanayatn (Asepin et al., 2018). Tarian *Jubata* mempunyai relasi yang mendalam dengan kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Hal ini dapat ditemukan dalam acara-acara besar budaya seperti pesta padi, pernikahan, penyambutan tamu dan lain sebagainya. Personil atau penari dalam tarian *Jubata* biasanya dibawakan oleh laki-laki dan perempuan. Jumlah penari pada umumnya terdiri dari dua laki-laki dan lima perempuan.

Tarian *Jubata* kebanyakan digemari oleh para remaja baik itu laki-laki maupun perempuan. Selain itu keistimewaan dalam tarian *Jubata* tampak ketika sebelum penari menampilkan tarian *Jubata* biasanya diawali dengan *Nyangahatn*. Hal ini bertujuan

sebagai wujud permohonan kepada *Jubata* agar acara yang berlangsung diberkati dan dapat berjalan dengan lancar (Arbiliano, Imam Ghozali 2019). Solidaritas sesama penari dengan *Jubata* digambarkan dalam tarian *Jubata* sebagai simbol persatuan antara masyarakat Dayak Kanayatn dengan alam, terlebih relasi antara manusia dengan Tuhan. Relasi yang mendalam antara manusia dan alam membuat kehidupan menjadi damai, bahagia dan saling menghargai.

### **(1) Tata Gerak Tarian *Jubata* dalam Suku Dayak Kanayatn**

Tata gerak dalam tarian *Jubata* bersifat imitatif dan ekspresif atau dengan kata lain penari meniru gerakan alam sekitar seperti menirukan gerakan hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Komposisi dalam tarian *Jubata* dapat berbentuk barisan maupun lingkaran. Koreografi dalam tarian *Jubata* bersifat fleksibel artinya menyesuaikan panggung atau pentas yang ada. Pola gerakan dalam tarian *Jubata* pada umumnya mengikuti ketukan sesuai dengan iringan musik atau tetabuhan yang mengiringinya. Unsur gerakan yang terpenting dalam tarian *Jubata* adalah ketika penari mengangkat tangan ke atas dengan kepala menegadah ke langit. Gerakkan dengan tangan ke atas dan kepala yang menegadah ke langit adalah simbol penyembahan dan permohonan kepada Tuhan. Dapat ditegaskan Tarian *Jubata* ini sangat menjunjung tinggi iman yang dipercayainya, hal ini tampak pada gerakan yang menggambarkan penyembahan pada Tuhan.

Tarian *Jubata* mempunyai fungsi sebagai sarana dalam upacara atau ritual adat dan hiburan (presentasiestetis). Gerakan tarian *Jubata* dapat dikatakan sebagian besar adalah gerakan murni, artinya gerakan tersebut tidak mempunyai arti tertentu. Akan tetapi hal terpenting dalam gerak tersebut terletak pada keindahan gerak tarinya. Namun ada pengecualian khusus bahwa dalam acara adat atau ritual pengobatan yang dilakukan oleh penari dapat dikatakan termasuk ke dalam gerak yang memiliki makna karena gerakan tersebut menggambarkan ritual pengobatan yang bertujuan untuk menyembuhkan seseorang yang sedang sakit. Gerakan yang dilakukan tidak sekedar melibatkan tenaga melainkan iman, kepercayaan dan cinta kasih terhadap sesama.

Sedangkan untuk penampilan busana dan tata rias yang digunakan oleh penari bersifat sederhana. Tata rias wajah hanya diperlukan sesuai kebutuhan dalam tampilan. Untuk para penari laki-laki maupun perempuan biasanya digambar tato pada tubuh sebagai hiasan. Tata rias ini busana (baju adat) berfungsi sebagai pendukung untuk memberi kesan dalam tarian *Jubata*. Dalam penampilan tari *Jubata* berbentuk gerak dan pola lantai yang lebih rapi juga bervariasi. Gerakan tari dalam pertunjukan Tarian *Jubata* terdiri dari gerak *Nyembah*, *Noget*, *Bapayong ditempat*, dan *Bapayong berjalan*, dengan pola lantai lingkaran, zig-zag, vertikal dan horizontal (F. Ritual. 2018).

### **(2) Makna Tarian *Jubata* dalam Suku Dayak Kanayatn**

Tarian *Jubata* bersifat sakral dengan pemujaan kepada alam dan penguasaannya. Geraknya ekspresif dan imitative (meniru gerak disekitar). Komposisi tarinya melingkar, berjajar, atau berbaris Tarian *Jubata* Suku Dayak Kanayatn merupakan salah satu karya seni tari yang mengandung makna yang mendalam dari jenis-jenis tarian yang ada. Tarian *Jubata* memiliki keunikan dan keistimewaannya tersendiri. Penari yang awalnya hanya boleh dilakukan oleh orang-orang (dukun) untuk ritual penyembuhan, sekarang ini tarian *Jubata* dapat ditarikan atau dengan kata lain berlaku untuk semua



orang. Meskipun ada perubahan dalam tarian *Jubata* pemaknaannya tetap otentik yaitu mengarah kepada Pencipta dan tetap erat kaitannya dengan adat Budaya Dayak.

Makna yang terdapat pada suatu karya seni tidak lepas dari suatu pengalaman pribadi, kelompok masyarakat, sehingga memiliki suatu pandangan dalam mendeskripsikan unsur-unsur visual pada karya seni (Pranoto et al., 2020). Masyarakat Dayak Kanayatn yang hidup di Kalimantan Barat sebagian besar notabene hidup sebagai petani mengungkapkan rasa kekagumannya terhadap alam semesta mampu menggambarkan relasi hidupnya dengan alam itu sendiri, terlebih dengan Penciptanya. Hal demikian dapat dilihat dalam karya seni seperti yang termuat dalam tarian *Jubata*. Gerak tari *Jubata* sebagian besar merupakan gerak murni yang memiliki arti khusus. Hal yang terpenting dalam gerak tersebut ialah keindahan gerak tarinya yang mengajak alam berbicara dengan manusia. Sehingga relasi ini yang diutamakan di dalam Tarian *Jubata*.

#### 4) Aspek Transendental dalam Tarian *Jubata*

Pada dasarnya setiap manusia dapat mengenal Penciptanya melalui realitas yang ada ia temui dalam hidupnya (Nurhajjah et al., 2017). Manusia hidup tidak lepas dari alam yang ada di sekitarnya. Manusia merupakan subjek penggerak dari alam yang ada di sekitarnya. Manusia hidup berdampingan dengan alam semesta (Noviantina et al., 2018). Melalui alam semesta yang manusia ketahui yang dikenal dengan akal budinya manusia dapat menggambarkan siapa yang berkuasa atas dan dalam hidupnya (Pencipta utama). Menurut Thomas Aquinas pencipta dan ciptaan memiliki sifat yang sama yang hanya bisa dimengerti secara analog, yaitu dengan analogi *proportionalis*. Sifat yang dimaksudkan Thomas Aquinas adalah sifat-sifat transendental (*proprietas transcendentales*) yaitu sifat yang dapat dikenakan kepada segala sesuatu sejauh ia ada. Sifat-sifat itu adalah *unum* (satu), *verum* (benar), *bonum* (baik) dan *pulchrum* (indah). Semua sifat ini sama luasnya dengan *esse* dan bisa dikatakan sebagai sinonim dari segala yang ada tanpa terbatas pada hal-hal tertentu saja.

Sifat baik (*bonum*) menurut Thomas Aquinas sangat erat kaitannya dengan kehendak hasrat (*appetitus*). Oleh karena itu segala apa yang baik dapat dikehendaki sejauh ia ada. Jika tidak ada, maka tidak mungkin dapat dikehendaki karena ia tidak memiliki kebaikan. Kebaikan dapat dikehendaki, karena kebaikan tersebut dapat menyempurnakan atau menggapai subjek mengarah atau terarah kepadanya untuk mencapainya. Karena segala sesuatu tersebut mengandung unsur sifat yang baik, maka di mana terdapat ada, di situ juga terdapat kebaikan (*ens et bonum conventuntur*). Keindahan dari segala apa yang ada pada dasarnya dapat menyenangkan subjek melalui penglihatan (pandangan mata). Segala sesuatu dapat dikatakan indah apabila pada saat melihatnya hal tersebut dapat menyenangkan panca inderawi (pengelihatannya), nurani, maupun akal budi. Menurut Thomas Aquinas, keindahan juga terdapat dalam perpaduan sifat *unum*, *verum*, dan *bonum*. Maka dari itu Thomas merumuskannya dengan "*Pulchra sunt, quae visa placent*". Artinya adalah bahwa segala sesuatu yang ada dapat dihayati dengan melihatnya (*visio*) dan dapat menyenangkannya (*complacentia*).

Dari pendapat Thomas Aquinas, keterangan diatas jelaslah bahwa Thomas berangkat dari yang terbatas (*finitum*) menuju yang tak terbatas (*infinitum*). Di sini argumen Thomas Aquinas menunjuk kepada suatu sifat yang tertinggi, misalnya dalam

hal kebaikan adalah *maxime bonum*. Menurut Thomas, *maxime bonum, verum, unum, pulchrum* adalah juga sama dan identik dengan *maxime esse*. Dan *maxime esse* atau ada tertinggi inilah sumber, sebab dan sekaligus model dari segala yang baik, benar, indah dan esalsatu. *Maxime esse* ini adalah kepenuhan mengada (*ipsum esse*), dan karena padanya terdapat suatu transendental dalam keadaan tertinggi maka ia dapat disebut sebagai maha benar, maha baik, maha esa, dan maha indah (Sifiafono, 1996). Dapat ditegaskan Tarian *Jubata* menjadi tatanan hidup yang baik dan mempunyai relasi yang baik dengan manusia, alam.

(1) Aspek *bonum* Baik dalam Tarian *Jubata*

Aspek *bonum* (baik) dalam tarian *Jubata* jelas terlihat dari motif dan intensi dari tarian tersebut. Tarian *Jubata* ditujukan atau mengarah kepada segala sesuatu yang baik yaitu kepada *Jubata* atau Tuhan itu sendiri. Tarian *Jubata* bersifat sakral yang mengandung unsur spiritual yakni pemujaan kepada alam dan penguasaannya (Tuhan). Dalam persahabatan lahirlah sebuah Tarian *Jubata* terhadap martabat manusia, martabat alam, dari sendirinya juga Kemuliaan Tuhan. Asas dan dasar dari relasionalitas tersebut ialah mengutamakan aspek kasih. Kasih menjadi penting sebab dari persahabatan kasih ini akan menimbulkan ragam dampak positif yang lain yang tujuannya saling memberi penghargaan terhadap martabat manusia. Melalui diskursus filosofis-metafisik tentang persahabatan ini, lahirlah pemahaman dan pengertian dengan berlandaskan akal budi. Akal budi menjadi sarana berpikir kritis akan realitas eksistensi keberadaan aku yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan yang lain. Dan, yang lebih adikodrati pada Tuhan Yang Maha Esa (Alfrid Aliano. 2022).

Dalam pikiran masyarakat Dayak Kanayatn, yang utama dalam tarian *Jubata* adalah pemujaan terhadap *Jubata* yang mengandung makna iman dan kasih. Pemujaan tersebut terkandung dalam gerakan tarian. Pemujaan yang diekspresikan dalam tarian *Jubata* dipercayai dapat mendatangkan berkat, perlindungan dan nasib baik bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Sementara itu, secara relatif dalam rangka menjelaskan kebaikan *Jubata* yang dapat dijumpai di masyarakat Dayak Kanayatn, tampak dalam pemaknaan dari nilai-nilai kebaikan dan kekudusan *Jubata* itu sendiri dalam kehidupan suku Dayak Kanayatn (Ismawati, 2013). Ada perbandingan antara tarian *Jubata* dan *Ngayau*, perbandingan ini mengajak pembaca mengetahui tarian mempunyai makna dan tujuan yang berbeda.

Sedangkan dalam tari *Ngayau* yang ada dalam masyarakat Dayak Bidayuh bertujuan untuk berperang. Tari *Ngayau* merupakan jenis tarian tradisional yang ditarikan pada saat upacara Nyobeng dalam masyarakat Dayak Bidayuh yang berfungsi sebagai upacara adat (F. Ritual et al., 2018). Tarian *Ngayau* dapat diterima secara personal namun tidak secara komunal. Mengayau berasal dari kata kayau yang berarti musuh. Maka secara harafiah mengayau dapat didefinisikan sebagai aktivitas mencari dan memotong kepala manusia (F. Ritual et al., 2018). Salah satu tujuan yang tidak dapat diterima secara komunal atau sosial dari *Ngayau* adalah membunuh. Membunuh artinya sesuatu yang tidak baik. Tarian *Ngayau* ini adalah tarian yang diekspresikan ketika berperang melawan musuh. Namun penulis menekankan dan membandingkan bahwa Tarian *Jubata* adalah Tarian yang baik tujuannya. Penulis mengajak pembaca untuk mengerti dan memahami arti setiap tarian yang diperagakan, karena tidak semua tarian bertujuan baik.

(2) Aspek *Verum* (Benar) dalam Tarian *Jubata*

Aspek *Verum* (Benar) yang terkandung dalam tarian *Jubata* tampak dalam relasi vertikal antara masyarakat Dayak Kanayatn dengan sesuatu yang benar yaitu *Jubata* atau Tuhan itu sendiri. Dalam tarian *Jubata*, suku Dayak Kanayatn meminta izin dan permohonan kepada *Jubata*. Artinya hidup suku Dayak Kanayatn menggantungkan hidupnya kepada segala sesuatu yang benar (Olendo, 2020). Hal ini mau mengatakan bahwa hidup masyarakat Dayak Kanayatn terarah pada kebenaran. Kebenaran ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak, karena sesuatu yang benar mengarah kepada *Jubata*. Kebenaran juga menandakan hidup yang damai masyarakat Dayak, hal ini terlihat dalam Tarian *Jubata* yang menggambarkan hidup manusia.

Selain itu, aspek benar juga dapat ditemukan dalam seperangkat adat yang disiapkan sebelum menampilkan tarian *Jubata*. Masyarakat Dayak Kanayatn meyakini jika ada ketidaklancaran atau gangguan yang terjadi dalam prosesi Tarian *Jubata* artinya seperangkat adat belum lengkap (Fadilah, Lovadi, Irwan Linda, 2015). Apabila penari atau personil dalam tarian *Jubata* kerasukan, maka hal pertama yang dapat dipastikan adalah kelengkapan dari seperangkat adat yang dibuat (Evi Fitrianingrum, 2018). Kelengkapan ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan harus sungguh-sungguh dan melibatkan perasaan yang baik pula. Kebenaran yang ditunjukkan bukan semata untuk ritual saja, melainkan untuk keberlangsungan hidup manusia yang masih berziarah di bumi ini.

(3) Aspek *Unum* (Satu) atau tunggal dalam Tarian *Jubata*

Tarian *Jubata* hanya ada satu dalam suku Dayak pada umumnya, dan suku Dayak Kanayatn secara khusus. Tarian *Jubata* merupakan tarian dari upacara adat suku Dayak Kanayatn yang adalah ucapan syukur kepada Tuhan (*Jubata*) yang digunakan pada upacara pernikahan, upacara syukuran atas keberhasilan panen padi, upacara peresmian, syukuran tepung tawar dan upacara penyambutan tamu. Tarian *Jubata* merupakan tarian upacara yang ada pada suku Dayak Kanayatn (Oktaviani & Fitrianingrum, 2019). Upacara adat yang dilakukan suku Dayak menunjukkan kesatuan antara suku-suku yang lain, karena lewat adat ini suku Dayak, khususnya Dayak Kalimantan merasa dihargai. Kesatuan juga tampak pada kekompakan suku Dayak untuk melestarikan budaya, alam dan adat yang diberikan para leluhur. Maka tidak heran ketika, ada suku lain menghina dan melanggar aturan suku setempat akan dihukum sesuai dengan aturan. Jika ada orang yang melanggar aturan lalu tidak dihukum maka itu dianggap menghina kampung tersebut dan menghina adat budaya para leluhur. Hal ini menunjukkan kesatuan masyarakat Dayak dari dulu hingga sekarang ini.

Dalam perkembangannya tarian *Jubata* disajikan sebagai tarian hiburan rakyat dalam bentuk acara-acara pementasan seni tari, baik itu sebagai hiburan maupun dalam *event-event* budaya yang diperlombakan dalam kompetisi. Tarian *Jubata* merupakan aspek *Unum* yang dijadikan sebuah produk budaya yang mempunyai nilai kepercayaan terhadap yang benar, terlebih menghargai leluhur nenek moyang dalam kebudayaan masyarakat Suku Dayak Kanayatn. Dapat ditegaskan Kebudayaan merupakan hasil kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat pada suatu daerah (Lorensa, 2020). Akal

budi ini menunjukkan bahwa ada kebenaran dan kesatuan yang terkandung dalam Budaya Dayak Kanayatan.

(4) Aspek *Pulchrum* (Indah) dalam Tarian *Jubata*

Tarian *Jubata* memiliki keindahan yang dapat diamati atau dilihat melalui gerakan-gerakan dalam tariannya. Tarian *Jubata* sangat bervariasi. Tarian *Jubata* yang bersifat fleksibel sangat membantu penari untuk berkreasi lebih banyak. Selain itu aspek *Pulchrum* (Indah) terkandung dalam iringan musik melalui tetabuhan yang khas memadukan gerak tari dan musik menjadi karya seni yang memukau. Perpaduan ketukan gerakan dan tetabuhan musik dapat memperindah serta memperdalam makna atau nilai-nilai filosofi yang ada dalam tarian *Jubata* (Dodo et al., 2016). Nilai keindahan ini yang akan menghantar manusia pada pemahaman indah yang sesungguhnya. Dalam konteks indah bahwa manusia itu sendiri adalah keindahan karena tidak ada yang indah selain realitas manusiawi. Keindahan ini mengalir identik dengan rasa indrawi, sehingga keindahan itu tampak jelas dan benar adanya.

Citra penari perempuan dalam sebuah pertunjukan tari merupakan sosok penyebar pesona keindahan. Karena aura dan pesona keindahan merupakan kodrat yang telah diberikan Sang pencipta kepada sosok perempuan (Kristova, Sanulita, and Fretisari. 2022). Identitas adalah jati diri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, suatu organisasi, kelompok atau suatu negara yang membedakan dengan yang lainnya. Identitas ini bisa secara fisik dan non fisik. Identitas bisa dinyatakan secara sadar dengan menjelaskan tentang dirinya atau diungkapkan oleh seseorang atau kelompok lainnya. Artinya identitas nasional adalah identitas yang melekat pada individu, suatu kelompok yang lebih besar dan diikat oleh kesamaan fisik seperti budaya, adat istiadat, agama dan bahasa daerah atau berupa kesamaan secara non fisik seperti keinginan, harapan, cita-cita dan tujuan (Aulia et al., 2021). Suku Dayak Kanayatn tidak terlepas dari adat istiadat sehingga mengutamakan keindahan itu sendiri. (Priani Wina, 2017). Dapat diartikan keindahan itu berada dalam kehadiran manusia yang mencerminkan hidup indah. Keindahan tidak dibatasi oleh aturan-aturan yang ada tapi keindahan tampak mempesona di dalam manusia.

#### 4. Kesimpulan

Setiap adat dan kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman maupun pandangan hidup manusia. Nilai-nilai yang ada dalam setiap budaya mempunyai bobot yang sangat penting. Semua nilai-nilai yang luhur itu berasal dari Tuhan yang adalah nilai tertinggi dari nilai-nilai lainnya. Artinya untuk menetapkan suatu nilai-nilai yang ada dalam budaya, manusia perlu melestarikan nilai-nilai hidup Dayak Kanayatn. Kehidupan masyarakat Dayak tumbuh dengan nilai-nilai dan moral budaya. Maka dari itu, sebagai Dayak Kanayatn lestarikan adat budaya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa merusak moral budaya yang ditanamkan oleh para leluhur.

Menyorot tarian *Jubata* hanya sekadar pola dan gerakan, makna tarian *Jubata* yang sesungguhnya adalah melihat nilai budaya dan nilai kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Menyorot makna ontologis yang terkandung dalam tarian *Jubata*, makna yang terkandung dalam tarian *Jubata* adalah keberadaan Tuhan yang megerakan hidup manusia di bumi ini. Menyorot tarian *Jubata* tersebut hanya bersifat pola gerakan fisik,

makna gerakan bukan hanya sekedar kompak atau tidaknya, tapi dalam tarian itu Masyarakat Dayak ingin menunjukkan hidup manusia yang mempunyai relasi yang erat dengan Sang Pencipta. Maka dari itu, makna terdalam Tarian *Jubata* adalah nilai hidup masyarakat Dayak Kanayatn agar tetap melestarikan budaya, menghargai manusia dan alam.

## 5. Daftar Pustaka

- Acua, Y., Fretisari, I., & Tindarika, R. (2021). Makna Tari Amboyo Dalam Upacara Adat Naik Dango Suku Dayak Kanayatn. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10,(12), 10.
- Alfrid Aliano, Y., Eko Armada Riyanto, F. (2022). Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 162–172.
- Dirhamsyah, M., & Elia, N. (2022). Etnozologi Untuk Ritual Adat Masyarakat Dayak Kanayatn Di Desa Antan Rayan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(2), 259-273.
- Arbilianto. Imam Ghozali, C. Y. S. (2019). Pola Tabuhan Tuma Dalam Ritual Basuayak Suku Dayak Kanayatn Di Desa Capkala Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (10), 1–2.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557.
- Asepin, L. J., Syam, C., & Seli, S. (2021). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Dayak Kanayatn Desa Samalantan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(2).
- Beno, Y. C., & Sofwan, M. (2022). Etnozoologi Untuk Ritual Adat Masyarakat Dayak Kanayan Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Hutan Lestari*, 10, 231–242.
- Dodo, Iswidiyati, S., & Tjetjep, R. R. (2016). Fungsi Dan Makna Bide Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn Di Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *Catharsis*, 5(2), 123–134.
- Fitrianingrum, E. (2018). Analisis Sistem Sapaan Keekerabatan Pada Masyarakat Dayak Kanayatn Bahasa Bangape Desa Antan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Kansasi*, 2(2).
- Fadilah, Lovadi, Irwan Linda, R. (2015). Pemanfaatan Tumbuhan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Desa Ambawang Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal PROTOBIONT*, 4(3), 49–59.
- Callista, K. R., Olendo, Y. O., & Muniir, A. (2022). Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Ritual Muang Penyakit Padi Suku Dayak Kanayatn Desa Ampaning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(9), 1883-1893.
- Ismawati, S. (2013). Mekanisme Penyelesaian Perkara Anak yang Berhadapan Dengan Hukum pada Masyarakat Dayak Kanayatn (Kajian Perbandingan Terhadap Sistem Peradilan Pidana Anak). *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(2), 197-209.
- Kristova, Y., Sanulita, H., & Fretisari, I. (2014) Analisis Fungsi Tari Jonggan Pada Suku Dayak Kanayatn Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(8).
- Nikolaus, Imran, & Chalimi, I. R. (2022). Analisis Pelaksanaan Ritual Adat Batalah Pada

- Suku Dayak Kanayatn Di Dusun Oto Ledakng Kabupaten Landak. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(8), 788–796.
- Noviantina, E., Linda, R., & Wardoyo, E. R. P. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Kosmetik Alami Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Protobiont*, vol.7(1), hal. 61-68.
- Nurhajjah, Linda, R., & Mukarlina. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Pangan oleh Suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Protobiont*, 6(3), 8–17.
- Oktaviani, U. D., & Fitrianingrum, E. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Palantar Nyangahatnmanta' Upacara Nabo' Pantak Suku Dayak Kanayatn. *Belajar Bahasa*, 4(2), 207.
- Olendo, Y. O. (2020). the Structure of Music Presentation in Baliatn Ritual of Dayak Kanayatn. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 173–188.
- Pranoto, I., Pratiswa, S. A., & Undiana, N. N. (2020). Motif Burung Enggang Gading Pada Pakaian Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 226.
- Priani Wina, N. T. H. (2017). Peran Perempuan Dayak Kanayatn Dalam Tradisi Upacara Naik Dango. *Agastya*, 7(1), 104–126.
- Priyadi, A. T. (2018). Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Kanayatn. *Studi Desain*, 2(1), 25–31.
- Rahmawati, N. P. N. (2012). The Value of Education in Paddy Cultivation of Kanayatn Dayak in West. *Journal of Historical*, 15–25.
- Ranubaya, F. A., Dwi, F. X. K., & Utomo, M. (2022). Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat. *Borneo Review* 1(2).
- Musmuliadi, M., Sisillia, L., & Kartikawati, S. M. (2022). Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak Kanayatn Desa Nyayum Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(2), 357-375.
- Sahertian, C. I. (2021). Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 58.
- Sifiafono, J. R. (1996). Argumen Ontologis Thomas Aquinas. *Jurnal Filsafat*, 23–27.
- Subarata, F., Dirhamsyah, M., & Anwari, M. S. (2021). Etnozoologi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Untuk Pengobatan, Ritual Adat Dan Mistis Di Desa Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(2), 262